

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Untuk tenaga kesehatan, masa nifas sangat penting karena mereka harus selalu dipantau. Kesakitan dan kematian ibu dapat meningkat sebagai akibat dari implementasi yang tidak memadai. Periode nifas merupakan periode dimana terjadi pemulihan pada organ seksual/reproduksi setelah masa kehamilan dan bersalin. Periode ini dimulai saat satu jam pasca bersalin hingga enam minggu atau empat puluh dua hari setelahnya (Azizah & Alifah, 2018). Angka kematian ibu setelah melahirkan menempati persentase sebanyak 60% dan sebanyak 50% dari angka tersebut kematian ibu terjadi pada 1 hari atau 24 jam pasca bersalin, utamanya pada 2 jam pasca bersalin. Penyebab dari kejadian ini 75% diakibatkan infeksi, syok hemoragik (perdarahan) dan hipertensi saat hamil (preeklamsi atau eklamsi) (James W, Elston D, 20 C.E.)

Kejadian yang seringkali terjadi pada proses persalinan adalah robekan pada jalan lahir (Sampara et al., 2020). Sebanyak 70% ibu bersalin secara normal mengalami robekan pada perineumnya (Rohmin et al., 2019). Kejadian ini terjadi karena otot serta jaringan lunak pelvic tidak mampu untuk meregang secara baik saat ibu sedang melahirkan bayinya (Susilawati et al., 2020). Robeknya perineum ibu bersalin bisa disebabkan oleh terlalu cepatnya kelahiran bagian terendah janin tanpa ada penahanan, persalinan tidak terkendali, makrosomia, distosia bahu dan lain sebagainya (Fauziah et al., 2020)

Robekan pada perineum merupakan robekan yang terjadi saat proses persalinan. Sebagian besar kejadian ini terjadi pada ibu primipara yang baru pertama kali mengalami proses persalinan. Penanganan luka ini menjadi salah satu bagian permasalahan kebidanan (Fatiah et al., 2024). Luka yang tidak dilakukan perawatan dengan baik dapat memberikan dampak terhambatnya proses penyembuhan luka dan memicu infeksi. Terhambatnya luka perineum juga mampu menimbulkan rasa tidak nyaman pada ibu berupa rasa sakit dan takut saat akan melakukan mobilisasi

dini yang kemudian menyebabkan penghambatan involusi uteri, terganggunya pengeluaran lochea hingga perdarahan (Fatiah et al., 2024)

WHO (*World Health Organization*) angka kejadian robekan perineum saat melahirkan mencapai jumlah sebanyak 2,7 juta kasus. Perkiraan peningkatan kasus ini mencapai angka 6,3 juta pada tahun 2050 jika tidak dilakukan pencegahan dengan asuhan kebidanan yang baik. Di negara maju yakni amerika dari 26 juta ibu bersalin sebanyak 40% mengalami robekan perineum. Sebanyak 50% dari angka kejadian robekan perineum di dunia terjadi di Asia. Indonesia juga mengalami angka kejadian yang cukup tinggi yakni persentasenya sebanyak 75% pada seluruh ibu bersalin. Dari jumlah 1.951 kelahiran pada tahun 2020 didapatkan angka 57% ibu dilakukan jahitan perineum sebanyak 28% dilakukan karena prosedur episiotomy dan 29% karena robekan spontan.

Dinas Kesehatan provinsi Jawa Barat merekapitulasi angka kejadian rupture perineum pada tahun 2021 dengan disertai dengan perdarahan yakni sejumlah 7% dan infeksi sejumlah 7%. Adapun di kota Bandung didapatkan hasil robekan perineum ibu bersalin yang disertai dengan perdarahan adalah sebanyak 13%, dengan infeksi sebanyak 4%, gangguan system perdarahan 5% dan sebab lain sebanyak 15%. Jumlah Angka kematian ibu di Kota Bandung mayoritasnya disebabkan oleh perdarahan serta infeksi pasca bersalin akibat luka perineum yang tidak dirawat (peringka kedua tertinggi).

Angka kematian ibu kebanyakan disebabkan oleh infeksi yang dialami saat periode nifas. Infeksi ini muncul karena luka perineum yang tidak dirawat secara baik. Seharusnya, luka perineum dirawat agar selalu bersih dan kering. Jika tidak, maka bakteri bisa dengan mudah berkembang biak di daerah luka tersebut (Agustin Dwi Syalfina et al., 2021). Proses penyembuhan robekan perineum bisa dilakukan dengan cara farmakologis yakni sebuah cara yang menggunakan obat-obatan dalam penyembuhan. Obat yang biasa digunakan untuk menyembuhkan luka adalah Asam Mafenamat, Paracetamol, NSAID, amoxilin, atau obat lain yang berfungsi sebagai anti inflamasi non steroid (Sulistianingsih dan Wijayanti, 2019). Rasa sakit yang berkurang dan percepatan penyembuhan luka episiotomy bisa dilakukan dengan

memanfaatkan obat-obatan non steroid dan anti inflamasi. Akan tetapi pengobatan dengan metode tersebut dinilai memiliki efek samping seperti tukak lambung. Selain itu, beberapa obat tersebut memiliki harga yang non ekonomis (Eka Tri Wulandari, 2017) Maka dari itu, Solusi lain yang bisa dipakai adalah dengan melakukan pengobatan secara non farmakologis yakni dengan konsumsi nutrisi yang baik terutama makanan yang memiliki kandungan protein tinggi (Mutmainnah & Wintarsih, 2023). Salah satu sumber makanan yang dinilai memiliki kadar protein cukup tinggi adalah ekstrak ikan gabus (*Channa striata*). Kandungan protein pada ikan gabus memiliki persentase yang cukup tinggi, yakni sebanyak 70% dan memiliki kandungan albumin sebanyak 21% sisanya, ikan gabus mengandung asam amino, mikronutrien zinc, selenium, iron, alisis, alil sulfide dan furostanolglukosida (Wulan et al., 2021).

Ikan gabus kemudian dikembangkan dan disajikan dalam bentuk ekstrak yang kemudian dikemas dalam bentuk kapsul oleh beberapa peneliti salah satunya Nofi Maulida dkk (2021) Dalam rangka menyembuhkan luka perineum, ia memberikan kapsul ekstrak ikan gabus dengan dosis 2x500 gram setiap harinya selama 7 hari berturut-turut. Ternyata, hasil yang didapatkan luka perineum cepat menutup dengan baik Pernyataan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian yang dilakukan oleh Rika, pada tahun 2019 yang didapati hasil Dimana 100 gram ekstrak ikan gabus yang diberikan kepada ibu post partum dalam kurun waktu tujuh hari membuat proses penyembuhan luka perineum ibu seluruhnya mampu sembuh hanya dalam kurun waktu paling lama 8 hari. Sementara iu post partum yang tidak melakukan hal yang sama, lama peneymbuhannya lebih dari 8 hari. Dari beberapa penelitian tersebut dapat memberikan bukti bahwa sembuhnya robekan atau luka pada perineum ibu dipengaruhi dengan konsumsi ikan gabus.

Ikan Gabus merupakan jenis ikan yang memiliki kandungan protein yang lebih tinggi dibandingkan ikan bandeng, kakap, ikan mas, ikan sarden. Kandungan protein dalam 100 gram ikan gabus adalah sebanyak 25,5%. Sementara ikan bandeng dan ikan kakap hanya 20%, ikan sarden 21,1% da ikan mas 16%. Jika dibandingkan dengan sumber protein lain, 100 gram ikan gabus memiliki 25,5 gram protein,

sementara daging ayam hanya sebesar 18,2 gram, daging sapi hanya 18,8 gram dan telur hanya 12,8 gram.

Sediaan ikan gabus secara *real* dinilai memiliki daya Tarik yang kurang, karena bau yang tidak sedap. Selain itu masa penyimpanannya hanya sebentar hingga lebih mudah membusuk. Maka dari itu untuk mempermudah konsumsi dan memiliki daya tarik lebih tinggi, ikan gabus diekstrak dan disajikan dalam bentuk kapsul (Rizkiy, Fatihatu 2015)

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti telah terlebih dahulu melakukan studi pendahuluan. Pada tanggal 29 Mei 2024 peneliti melakukan wawancara dengan bidan puskesmas solokanjeruk yang kemudian didapatkan data bahwa pada bulan januari-april 2024 dari sejumlah 80 orang ibu nifas, 36-40 orang diantaranya mengalami luka pada perineum pasca melahirkan. Maka dari itu, peneliti kemudian berencana untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pemberian Ekstrak Ikan Gabus Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Post Partum di Puskesmas Solokanjeruk”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka kemudian peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini yakni “Bagaimana Pengaruh Pemberian Ikan Gabus Terhadap Penyembuhan luka perineum pada ibu post partum di Puskesmas Solokanjeruk?”

1.3. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh dari pemberian ekstrak ikan gabus terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu post partum di Puskesmas Solokanjeruk.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui atau menilai keadaan luka perineum ibu post partum di Puskesmas Solokanjeruk setelah diberikan ekstrak ikan gabus
- b. Mengetahui seberapa besar pengaruh pemberian ekstrak ikan gabus terhadap kondisi luka perineum ibu post partum di puskesmas solokanjeruk.

3. Manfaat Penelitian

a. Manfaat untuk Institusi Pendidikan

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini harapannya dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk mahasiswa Kesehatan khususnya mahasiswi kebidanan Universitas Bhakti Kencana dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran serta mendalami ilmu pengetahuan perihal Tindakan kuratif atau pengobatan secara non farmakologis untuk menyembuhkan luka perineum pada ibu post partum yakni dengan pemberian ekstrak ikan gabus.

b. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini harapannya mampu memperkaya pengetahuan serta sebagai sumber edukasi tambahan untuk kemudian diaplikasikan dalam menjalankan asuhan kebidanan yakni penyembuhan luka perineum dengan konsumsi ikan gabus.

c. Manfaat Bagi Petugas Kesehatan

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber edukasi bagi tenaga Kesehatan lainnya dalam rangka melakukan proses penyembuhan luka perineum.